



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PROFESSIONALISME LOWELL BERGMAN SEBAGAI
JURNALIS DALAM FILM “THE INSIDER” BERDASAR
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Bryan Yogi Wibowo
NIM. B95218101

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2022

PERSYARATAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bryan Yogi Wibowo

NIM : B95218101

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul ***Profesionalisme Jurnalis Lowell Bergman dalam Film The Insider Berdasarkan Analisis Semiotik Roland Barthes*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelas yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 Juni 2023
Yang membuat Pernyataan



Bryan Yogi Wibowo
NIM. B95218101

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bryan Yogi Wibowo

NIM : B95218101

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Profesionalisme Lowell Bergman Sebagai
Jurnalis Dalam Film *The Insider* Berdasar Analisis Semiotika
Roland Barthes

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Juli 2022

Menyetujui

Pembimbing,



Muchlis, S.Sos. I, M.Si

NIP. 197911242009121001

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PROFESSIONALISME LOWELL BERGMAN SEBAGAI JURNALIS DALAM FILM "THE INSIDER" BERDASAR ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Bryan Yogi Wibowo

B95218101

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada Tanggal 14 Juli 2022

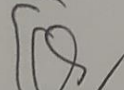
Tim Penguji

Penguji I



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP.197911242009121001

Penguji II



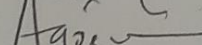
Dr. Nikmah Hadiah Salisah, S.Ip, M.Si
NIP.197301141999032004

Penguji III



Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si
NIP.198311182009011006

Penguji IV



Dr. Agpes Moefad, SH, M.Si
NIP.197911242009121001



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : BRYAN YOGI WIBOWO
NIM : B95218101
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI/ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : bryanyogiwbowo99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROFESSIONALISME LOWELL BERGMAN SEBAGAI JURNALIS DALAM FILM

"THE INSIDER" BERDASAR ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Penulis



(BRYAN YOGI WIBOWO)

ABSTRAK

BRYAN YOGI WIBOWO, B95218101, 2021. Profesionalisme Jurnalis Lowell Bergman dalam Film *The Insider* Berdasarkan Analisis Semiotik Roland Barthes.

Film adalah bentuk media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dalam bentuk gambar bergerak, film dapat dijadikan sebagai cerminan dari kejadian nyata dalam kehidupan.

Penelitian ini membahas mengenai ” Profesionalisme Jurnalis Lowell Bergman dalam Film *The Insider* berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profesionalisme dalam dunia Jurnalis. zPelaksanaan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks media, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis semiotika.

Beberapa temuan yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu: (a) Tanggung jawab seorang jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya. (b) Seorang jurnalis yang selalu tepat waktu dalam kegiatan yang dilaksanakan. (c) Sifat Optimis yang harus ada ketika memecahkan suatu masalah. (d) Pentingnya menghargai orang lain agar kita juga dihargai dan bisa dibantu ketika ada masalah. (e) Berani menyampaikan kebenaran walau berat konsekuensinya.

Kata kunci : Film, Profesionalisme jurnalis, Analisis Semiotika.

BRYAN YOGI WIBOWO, B95218101, 2021. Lowell Bergman's Journalist Professionalism in The Insider Film Based on Roland Barthes' Semiotic Analysis.

Film is a form of mass communication media that can convey messages in the form of moving images, films can be used as a reflection of real events in life.

This study discusses "Lowell Bergman's Journalist Professionalism in The Insider Film based on Roland Barthes' semiotic analysis?". This study aims to determine professionalism in the world of journalists. The implementation in this study uses the media text analysis method, using descriptive qualitative research methods and semiotic analysis.

Some of the findings that the researchers found in this study are:
(a) The responsibility of a journalist in carrying out his work. (b) A journalist who is always punctual in the activities carried out. (c) Optimism that must be present when solving a problem. (d) The importance of respecting others so that we are also respected and can be helped when there is a problem. (e) Dare to tell the truth even though the consequences are heavy.

Keywords: Film, Journalist Professionalism, Semiotic Analysis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

الصحفي بيرغمان لويل احترام . 2021 ، B95218101 ، ويبيو يوجي برايان
السيمبانيي بارت رولان تحليل أساس على المطلع الفيلم في

نقل يمكنها التي الجماهيري الاتصال وسائط أشكال من شكل عن عبارة الفيلم
انعكاساً باعتبارها الأفلام استخدام ويمكن ، متحركة صور شكل في الرسائل
الحياة في حقيقية لأحداث

بناءً الداخل من فيلم في الصحفي بيرغمان لويل احترام " الدراسة هذه تناقش
الكفاءة تحديد إلى الدراسة هذه تهدف . "السيمبانيي؟ بارت رولاند تحليل على
النص تحليل أسلوب الدراسة هذه في التنفيذ يستخدم . الصحفيين عالم في المهنية
السيمبانيي والتحليل الوصفي النوعي البحث طرق باستخدام ، الإعلامي

الصحفي مسؤولية (أ) :الدراسة هذه في الباحثون إليها توصل التي النتائج ومن
يقوم التي الأنشطة في بالمواعيد دائماً يلتزم الذي الصحفي (ب) .يعمله القيام في
أهمية (د) .ما مشكلة حل عند موجوداً يكون أن يجب الذي التفاؤل (ج) .بها
مشكلة حدوث عند مساعدتنا ويمكن أيضاً بالاحترام نحظى حتى الآخرين احترام
وخيمة العواقب كانت لو حتى الحقيقة قول على يجرؤ (هـ)

سيمبانيي تحليل ، صحفي احترام ، فيلم :المفتاحية الكلمات

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	III
PERSYARATAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	V
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	VI
ABSTRAK	VII
KATA PENGANTAR	X
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
1. Analisis Semiotika	7
2. Film “The Insider”	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	11
KAJIAN TEORETIK.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Profesionalisme Jurnalis	11
2. Film	13
3. Analisis Semiotika	19

B. Kerangka Teoretik.....	21
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	22
D. Perspektif Islam	23
E. Penelitian Terdahulu	24
BAB III	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Unit Analisi.....	28
C. Jenis dan Sumber Data	28
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Film <i>"The Insider"</i>	33
B. Penyajian Data.....	37
C. Pembahasan Hasil Penelitian	47
1. Hasil Temuan	48
2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	60
3. Perspektif Islam	62
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Rekomendasi	74

C. Keterbatasan Penelitian	75
DAFTAR PUSTAKA	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi masa yang mengkomunikasikan suatu kejadian nyata yang terjadi pada kehidupan sehari – hari, Film merupakan media yang menampilkan adegan dalam bentuk gambar bergerak (Moving Picture). Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.¹

Media komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Kerjanya ibarat jarum hipodermik atau teori peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk kedalam jiwa penerima pesan. Mediana bisa apa saja², salah satunya adalah film. Film yang dibuat dapat menjadi bahan ajar untuk seseorang dalam menjalani kehidupannya, film yang dibuat dengan tema kekuatan dapat membuat seseorang yang menontonnya ingin memiliki kekuatan dalam dirinya, film yang bertema memasak dapat membuat seseorang yang hoi masak lebih giat dalam memasak suatu makanan, begitupun film yang bertemakan jurnalis, film yang bercerita tentang tata cara menyelesaikan masalah sehingga apa

¹ Onong Uchjana Effendy, *dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986) Hlm 239

² Morrisan, *Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), h. 12.

yang dilakukan bisa berhasil, film seperti ini tentunya dapat dijadikan percontohan dalam melaksanakan tugas sebagai jurnalis.

Produksi film di dunia ini sangat banyak sekali, genre atau jenis film yang tersedia juga bermacam-macam, ada film kapitalisme, romantisme, nasionalisme ada juga film yang membahas tentang idealism. Beberapa film memiliki cerita dan daya Tarik tersendiri, tetapi disini peneliti tertarik terhadap film yang menceritakan bagaimana cara seseorang jurnalis dalam mencari kebenaran dari sebuah peristiwa dan bagaimana cara jurnalis untuk mempublikasikannya, dari beberapa film yang memiliki cerita jurnalis peneliti memilih film yang berjudul *The Insider* untuk bahan penelitiannya,

The Insider adalah salah satu film jurnalis yang berasal dari Amerika, film ini memiliki cerita yang inspiratif dan sesuai dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada dunia jurnalis. Sutradara Film ini adalah Michael Mann, naskah film ini ditulis oleh Eric Roth, Dalam penayangannya film ini berdurasi 157 menit, dimainkan oleh para actor terbaik yang sudah membintangi beberapa film lainnya, seperti Al Pacino dan Russell Crowe actor dan aktris berbakat yang turut mengisi peran dalam film ini, yaitu Christopher Plummer, Bruce Mc Gill, Michael Gambon, Diane Verona, Lindsay Crouse, dan juga aktor-Aktris lainnya ikut berperan dalam film ini..

Skenario yang ditulis dalam film ini terinspirasi dari artikel Vanity Fair yang berjudul “The Man Who Knew Too Much”, artikel tersebut ditulis oleh Marie Brenner. Film *The Insider* merupakan film yang ditayangkan pada tahun 1999, film ini diangkat dari kisah nyata pada acara “60 Minutes” yang ditayangkan oleh TV CBS. Kisah nyata dalam film ini terjadi pada

sekitar tahun 1990 ketika perusahaan-perusahaan rokok yang bergabung dengan “Big Tobacco” mengetahui pengaruh zat adiktif yang ada pada tembakau, zat tersebut dapat membuat perokok merasa lebih kecanduan, peristiwa tersebut disembunyikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dari masyarakat. Adanya pergantian pekerja dan berita simpur siur yang dibicarakan mantan pekerja kepada masyarakat, membuat masyarakat penasaran atas apa yang sebenarnya terjadi, media yang pada dasarnya bertugas untuk menyiarkan sebuah berita tidak pernah menyiarkan berita terkait perusahaan rokok yang tergabung dalam *Big Tobacco*.

Film ini bermula Ketika seorang mantan direktur perusahaan rokok Brown & Williamson (B&W) Tobacco Company, Jeff Wigand diberhentikan secara tiba-tiba dengan alasan kemampuan komunikasi yang buruk, alasan tersebut tidak rasional karena wigand adalah seorang peneliti yang harus menjelaskan dengan baik hasil dari penelitiannya kepada pihak yang bersangkutan. Apa yang terjadi sebenarnya adalah Wigand yang telah mengetahui apa kecurangan perusahaan saat menutupi kandungan nikotin yang digunakan saat pembuatan rokok, penggunaan nikotin secara berlebihan diketahui oleh wigand, perusahaan melakukan hal tersebut agar penikmat rokok merasa kecanduan. Seorang CEO dari perusahaan tersebut Thomas Sandefur bersumpah kepada dewan hukum bahwa nikotin bukanlah zat yang dapat membahayakan manusia, hal tersebut membuat Wigand dianggap membahayakan perusahaan Ketika ia memprotes hal tersebut kepada CEO perusahaannya.

Kehilangan sebuah pekerjaan dengan tuduhan membahayakan perusahaan membuat Wigand merasa dilema. Wigand yang dikeluarkan dari perusahaannya

harus menandatangani sebuah surat perjanjian rahasia yang berisi larangan agar wigand tidak mengungkapkan apa yang telah menjadi rahasia perusahaan kepada orang lain, wigand akan diberi tunjangan kesehatan juga kebutuhan pokok yang diperlukan oleh keluarganya, tunjangan Kesehatan sangat diperlukan oleh wigand karena salah satu puterinya mengidap penyakit asma yang cukup parah. Wigand juga merasa jika harga dirinya telah diijak-injak. Pada suatu waktu Wigand bertemu dengan Lowell Bergman, bergman adalah seorang jurnalis yang sudah berpengalaman dan juga menjabat sebagai produser acara “60 Minutes” di televisi CBS, pada saat itu bergman sedang mencari seorang ahli yang bisa menjelaskan mengenai berbagai istilah dalam teknis industri. Menjalani Kerjasama dengan wigand membuat Bergman menyadari jika Wigand menyimpan sebuah rahasia yang dimiliki oleh perusahaan tembakau. Wigand yang memiliki janji dengan perusahaan tokok, tidak berani mengungkapkan apa yang menjadi rahasia, dengan perhatian dan cara komunikasi yang baik dari bergman kepada wigand, membuat wigand bisa menceritakan kandungan yang digunakan perusahaan rokok dalam membuat rokok. Wigand yang menceritakan rahasia kepada bergman diketahui oleh mata-mata dari perusahaan tersebut, hingga wigand mendapatkan banyak terror kepada dirinya dan keluarganya.

Situasi yang mendesak membuat Wigand segera memutuskan secepatnya untuk merekam apa yang dikatahuinya ke dalam acara 60 Minutes. Perusahaan rokok tetap memberikan ancaman kepada wigand dan keluarganya, ancaman yang dating semakin membahayakan keselamatan diri dan keluarganya, tetapi dengan sifat optimis Bergman Wigand bisa meyakinkan

diri bahwa dirinya bisa melakukan wawancara tersembunyi dan tidak memberitahu siapapun. Bergman yang menyadari adanya tekanan berat pada kehidupan narasumbernya, membuat ia berusaha untuk menenangkan apa yang dialami oleh Wigand, bergman juga meyakinkan kepada wigand jika usaha mereka tidak akan sia-sia, karena apa yang dilakukan merupakan kebaikan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam film tersebut Lowell Bergman menunjukkan bahwa bekerja sebagai jurnalis memiliki tanggung jawab yang besar, seorang jurnalis tidak hanya mengumpulkan sebuah berita, tetapi juga memastikan kebenaran dari berita tersebut walaupun besar resikonya. Di Indonesia sendiri pekerjaan sebagai jurnalis masih dianggap sebagai ladang pencarian uang, Ketika ada sebuah permasalahan masih ada jurnalis yang mau menutupinya dengan diberi uang. Hal tersebut peneliti ketahui dari sebuah laman berita online yang menunjukkan masih adanya wartawan bodrek di Indonesia yang merugikan banyak pihak.

Bekerja sebagai jurnalis sejatinya mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan kebenaran yang terdapat di lapangan, dan sebuah fakta yang belum diketahui oleh masyarakat. Tetapi menjalankan tugas jurnalis tidaklah mudah karena seringkali dalam mengungkap sebuah kejadian para jurnalis juga mendapat ancaman dan intervensi yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Seorang jurnalis harus memiliki keberanian dalam menyampaikan kebenaran kepada masyarakat, tidak peduli apa ancaman yang jurnalis dapat dan apa kompensasinya, seorang jurnalis tetap harus mempublikasikan apa yang sesuai dengan suatu peristiwa.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya penelitian yang mengkaji pesan yang terkandung dalam film ini, bagaimana cara jurnalis bekerja yang diceritakan film ini, dapat disimpulkan dengan memahami makna denotasi, konotasi dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan peneliti memberi penelitian ini judul Profesionalisme Lowell Bergman Sebagai Jurnalis Dalam Film “*The Insider*” Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerja jurnalis yang seharusnya dilakukan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian yang telah selesai dapat menjadi referensi untuk bahan pembelajaran dalam studi Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik, khususnya juga studi yang ada kaitannya dengan ilmu studi Semiotika Roland Barthes yang digunakan yang fokus pada pemahaman isi cerita dari sebuah film.

b. Secara Praktis

Sebuah penelitian yang mengkaji bagaimana seorang jurnalis bekerja penting bagi mahasiswa pada program studi Ilmu Komunikasi terkhusus yang mendalami bidang Jurnalistik. Karena pada bidang Jurnalistik, mahasiswa diberi pemahaman terkait media massa, bidang jurnalis juga membentuk mental mahasiswa menjadi lebih kuat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran oleh para jurnalis *junior* dan *senior*, karena penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang jurnalis profesional dalam mengambil keputusan, penelitian ini dapat menjadi acuan oleh seorang jurnalis agar menjadi seorang jurnalis yang profesional.

E. Definisi Konsep

1. Analisis Semiotika

Secara etimologi *semiotic* berasal dari kata *Semion* yang dalam Ba-hasa Yunani memiliki arti “tanda”, tanda tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang terbentuk atas dasar konvensi sosial yang terbagun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminology, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda,³ jadi dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji makna dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam film *The Insider*.

³ Alex Sobur, Analisis Teks Media (suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hal 96

2. Film “The Insider”

The Insider adalah salah satu film jurnalis yang berasal dari Amerika, film ini memiliki cerita yang inspiratif dan sesuai dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada dunia jurnalis. Sutradara Film ini adalah Michael Mann, naskah film ini ditulis oleh Eric Roth, Dalam penayangannya film ini berdurasi 157 menit, dimainkan oleh para actor terbaik yang sudah membintangi beberapa film lainnya, seperti Al Pacino dan Russell Crowe actor dan aktris berbakat yang turut mengisi peran dalam film ini, yaitu Christopher Plummer, Bruce Mc Gill, Michael Gambon, Diane Verona, Lindsay Crouse, dan juga aktor-Aktris lainnya ikut berperan dalam film ini..

Skenario yang ditulis dalam film ini terinspirasi dari artikel Vanity Fair yang berjudul “The Man Who Knew Too Much”, artikel tersebut ditulis oleh Marie Brenner. Film The Insider merupakan film yang ditayangkan pada tahun 1999, film ini diangkat dari kisah nyata pada acara “60 Minutes” yang ditayangkan oleh TV CBS. Kisah nyata dalam film ini terjadi pada sekitar tahun 1990 ketika perusahaan-perusahaan rokok yang bergabung dengan “Big Tobacco” mengetahui pengaruh zat adiktif yang ada pada tembakau, zat tersebut dapat membuat perokok merasa lebih kecanduan, peristiwa tersebut disembunyikan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dari masyarakat. Adanya pergantian pekerja dan berita simper siur yang dibicarakan mantan pekerja kepada masyarakat, membuat

masyarakat penasaran atas apa yang sebenarnya terjadi, media yang pada dasarnya bertugas untuk menyiarkan sebuah berita tidak pernah menyiarkan berita terkait perusahaan rokok yang tergabung dalam Big Tobacco.

F. Sistematika Pembahasan

Semua proses dan hasil dari penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk karya tulis metodologi penelitian kualitatif dengan sistematika pembahasan seperti dibawah ini :

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I berisikan kajian dari sebuah permasalahan, masalah yang akan dikaji dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITETIK

Bab II menjelaskan konseptual terkait dengan tema penelitian dan teori yang digunakan. Bagian dari kajian teoretik yang digunakan dalam bab ini yaitu kerangka teoretik, perspektif islam, dan penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

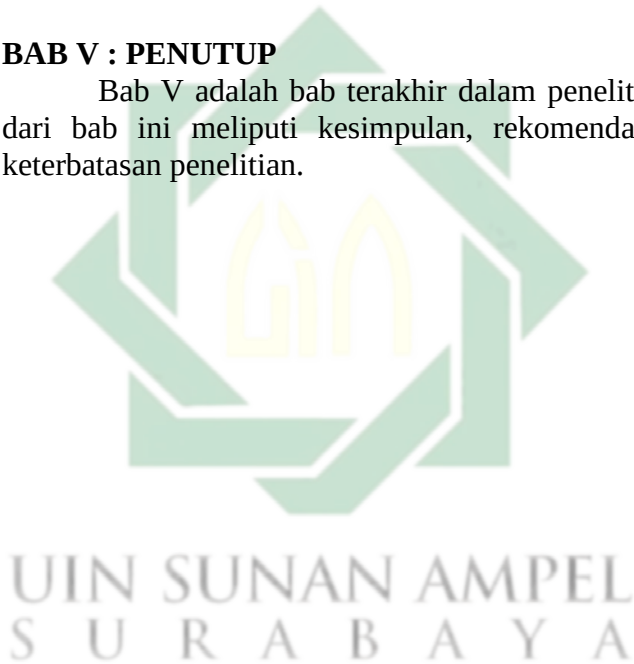
Bab III menjelaskan secara rinci terkait metode yang digunakan, Langkah dan Teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini meliputi Pendekatan Dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Jenis Dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan deskripsi dari subjek yang diteliti sampai dengan hasil penelitian. Bagian lainnya yang ada pada bab ini adalah gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian (analisis data) menggunakan perspektif teori dan perspektif islam.

BAB V : PENUTUP

Bab V adalah bab terakhir dalam penelitian, isi dari bab ini meliputi kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Profesionalisme Jurnalis

a. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.⁴ Pengertian dari profesionalisme adalah dalam menjalankan suatu profesi yang ditekuni seseorang dapat melakukannya dengan benar. Profesionalisme merupakan kompetensi atau kemampuan yang memiliki hubungan dengan penyelesaian sebuah pekerjaan atau tugas. Kompetensi ini dibutuhkan oleh setiap orang, seorang jurnalis juga memerlukannya karena kompetensi ini berhubungan dengan kinerja yang dilakukan oleh setiap orang. Pada umumnya, profesionalisme digunakan sebagai alat utama dalam mencapai sebuah keberhasilan.

b. Jurnalis

Jurnalis atau wartawan merupakan seseorang yang menyampaikan sebuah pesan/berita melalui sebuah media yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat luas. jurnalis maupun wartawan mempunyai makna yang sama merupakan orang yang melakukan kegiatan

⁴ Kunandar, Guru Profesional,(Jakarta:Rajawali,2011),h.45

jurnalistik meliput sebuah peristiwa yang sedang terjadi dan menyebarkannya melalui media massa. Pengertian wartawan menurut Dewan Pers adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

Penilaian terhadap kerja seorang jurnalis/wartawan masuk kedalam kompetensi wartawan, kompetensi ini merupakan sebuah kemampuan dari seorang jurnalis/wartawan dalam memahami dan menguasai dalam melakukan profesi jurnalistik dan kewenangan dalam menentukan sesuatu dalam bidang jurnalis/wartawan, hal tersebut berhubungan dengan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Dewan Pers Indonesia mengeluarkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan- DP/ II/ 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan Indonesia Didalamnya berisi tentang panduan dan standar kompetensi wartawan. Berdasarkan peraturan Dewan Pers tersebut kompetensi wartawan Indonesia yang dibutuhkan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran (awareness). Dalam melaksanakan pekerjaan meliput berita

wartawan diharuskan menyadari norma-norma etika dan ketentuan hukum.

2. Pengetahuan (knowledge) Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus. Wartawan juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.
3. Keterampilan (skills) Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik wawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

2. Film

a. Definisi Film

Film adalah gabungan antara suara dan gambar, yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan maksudnya adalah suatu hal yang menjadi cara untuk menyampaikan pesan, karena film dapat merangsang indra penglihatan dan pendengaran seseorang. Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan film bahwa secara fisik istilah film adalah lakon atau cerita gambaran hidup. Sedangkan secara etimologis, film adalah gambar hidup, cerita hidup, menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada didalam selluloid, yang kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang

sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi, dan bisa ditafsirkan didalam berbagai makna.⁵

Alex Sobur juga menjelaskan bahwa, film adalah sebuah bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ada sebuah hubungan antara film dan kejadian dalam kehidupan. Seperti film drama yang memiliki sebuah cerita yang berisi kejadian yang ada dalam kehidupan. Atau film yang sifatnya realism yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.⁶

Film merupakan sebuah gambar hidup yang disusun dari gabungan beberapa gambar dalam sebuah frame, pada awalnya film diayangkan dengan proyektor yang menampilkan gambar satu persatu sehingga gambar tersebut terlihat bergerak dan menjadi sebuah cerita. Film bergerak dengan sangat cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.⁷

Kehidupan didunia ini memiliki kejadian beraneka ragam, kejadian tersebut bisa diakibatkan secara natural oleh apa yang dilakukan seseorang dan juga dapat terjadi oleh perilaku seseorang dari sebuah cerminan peristiwa yang terdapat dalam film, hal tersebut

⁵ Gatot Prakoso, Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter, FFTV- IKJ dengan YLP'. (Jakarta : Fatwa Press, 1997), 22.

⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2001), 128.

⁷ Azhar Arsyad, Media Pengajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

diakibatkan dari kerja film ibarat jarum hipodermik atau peluru yang banyak dicetuskan oleh pakar ilmu komunikasi, dimana kegiatan mengirimkan pesan sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang dapat langsung merasuk dalam jiwa penerima pesan.⁸

Media hiburan memiliki banyak sekali jenis, salah satunya adalah film, film merupakan salah satu media hiburan yang disukai oleh banyak orang, karena dalam film cerita ditunjukkan dengan adanya video dan audio. Tidak hanya itu film juga merupakan media yang mempunyai fungsi sebagai media *informatif*, *edukatif* dan juga *persuasif*. Film juga mempunyai sebuah karakteristik tersendiri yakni menggunakan layar lebar, pengambilan gambar jarak jauh tau long shot bahkan extrem long shot, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi yang mana saat kita menonton pikiran dan perasaan kita larut dalam alur cerita yang disuguhkan.⁹

b. Jenis Film

Adapun Jenis-jenis film menurut sifatnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Film Cerita

Film cerita merupakan film yang menampilkan cerita, cerita yang dibuat bisa cerita dari kisah nyata ataupun yang dibuat oleh penulisnya. Film cerita dibuat

⁸ Morisan, Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. (Tangerang: Ramdina Prakasa, 2005).12.

⁹ Elvinaro, Ardianto, Dkk, Komunikasi massa. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 145-147.

sedemikian rupa agar cerita yang terkandung dalam film dapat diterima dan dapat membuat penontonnya terbawa suasana. Cerita dalam film ini diambil dari kisah-kisah sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau khayalan yang diolah untuk menjadi film.¹⁰

Cerita yang menarik dalam film dapat membuat seseorang merasa takjub, entah dari pemerannya ataupun dari kisahnya.

2. Film Berita

Film berita adalah film menampilkan peristiwa nyata yang terjadi pada sebuah waktu tertentu, pembuatan film ini bisa berdasarkan peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Dalam penayangannya film ini biasanya menampilkan sebuah rekaman kejadian yang di ambil dari lokasi kejadian, jika lokasi kejadian sudah tidak ada film ini bisa dibuat dengan reka ulang kejadian, tetapi tetap dengan berita yang sesuai. film ini disajikan kepada publik harus bernilai berita(newsvalue), film berita menitik beratkan pada segi pemberitaan kejadian aktual, misalnya dokumentasi dari sebuah peristiwa perang, dan dokumentasi upacara kenegaraan.¹¹

3. Film Dokumenter

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. (Bandung : Cipta Aditya Bakti, 2003), 211.

¹¹ Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta : PT Grasindo, 1996), 13.

Istilah dokumentary awalnya digunakan oleh seorang (sutradara director) Inggris Jhon Grierson. Film dokumenter didefenisikan oleh Grierson sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality), Titik berat dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Raymond Spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* menyatakan “Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatis dengan kehidupan dan juga kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik. Dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.”¹²

Film dokumenter berisikan sebuah fakta dan mengandung subjektivitas dari sang pembuat. Subjektivitas dapat diartikan dengan sikap atau opini terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.¹³

4. Film Kartun

Film kartun adalah film yang menampilkan sebuah gambar atau lukisan

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung : Cipta Aditya Bakti, 2003), 212- 214.

¹³ Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. (Jakarta : PT Grasindo, 1996), 14.

dari seniman Lukis, film ini dibuat dari kumpulan lukisan yang memiliki rangkaian gerak, sehingga Ketika lukisan tersebut diperlihatkan satu persatu secara urut, lukisan tersebut akan tampak bergerak. Seni Lukis digunakan dalam film ini. Film ini merupakan hasil dari imajinatif para seniman lukis yang kemudian membuat gambar seolah-olah menjadi hidup. Film kartun disebut juga sebagai film animasi, pembuatan film animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti; boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi seperti halnya Mickey Mouse, Donald Duck dan Sincan.¹⁴

5. Film Pendek

Film pendek adalah film yang memiliki bentuk sederhana dan *komplek*, biasanya ditayangkan dengan alur *to the point* atau langsung mengarah kepada *klimaks*.

Isi dari film pendek memiliki kesamaan dengan film cerita, tetapi dengan durasi yang pendek dan memiliki alur cerita yang ringkas, membuat film ini berbeda dengan film cerita dan juga walaupun film ini berdurasi pendek tapi film pendek memberikan ruang gerak dalam berekspresi yang jauh lebih leluasa kepada para pemainnya.

¹⁴ Ibid. 17.

3. Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari kata semion yang dalam bahasa Yunani memiliki arti tanda. Makna yang ada dalam semiotika adalah “ilmu tanda”. Semiotika juga merupakan sebuah cabang keilmuan yang berkaitan dengan pengkajian tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda serta semua yang berkaitan dengan tanda.¹⁵ Tanda atau sign merupakan suatu hal yang mengandung makna, yang mengkomunikasikan suatu pesan dari komunikator kepada komunikan.¹⁶ Teori yang di gunakan untuk mempelajari sebuah tanda ini disebut dengan teori atau metode semiotika. Semiotika didefinisikan sebagai teori atau sistem yang mempelajari tanda-tanda. Semiotika adalah disiplin ilmu yang memiliki fokus pada studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain setiap tanda dalam kehidupan seseorang dipandang sebagai sesuatu yang harus diberi makna. Para ahli telah merumuskan konsep semiotika yang berbeda, berikut beberapa penjelasannya:

1. Umberto Eco menjelaskan semiotika merupakan ilmu mengenai semua hal yang bisa dikatakan sebagai tanda.

¹⁵ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

¹⁶ Patrick Victor, Analisis Semiotika Desain (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2016). 15

2. Charles Sanders Peirce menjelaskan semiologi merupakan ilmu umum mengenai tanda.¹⁷
3. Ferdinand de Saussure menjelaskan semiologi sebagai ilmu tentang tanda-tanda
4. Roland Barthes mendefinisikan semiologi sebagai suatu tujuan guna mengangkat bermacam system tanda seperti gambar-gambar, batasan dan substansi, berbagai objek, berbagai suara musik, berbagai ragam gesture, yang menyatu dalam system of significance.¹⁸

Semiotika dijelaskan oleh Roland Barthes bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang berguna untuk mengkaji sebuah tanda. Sebagai alat yang digunakan dalam mencari jalan keluar tanda memiliki fungsi yang berarti dalam kehidupan seseorang.

Semiologi merupakan istilah yang dipakai barthes dalam menjelaskan semiotika. Menurut barthes, semiologi pada hakekatnya mempelajari bagaimana hal-hal (things) dimaknai oleh kemanusiaan (humanity). Dalam hal ini Memaknai (to signify) berbeda halnya dan tidak dapat dicampur aduk dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai memiliki arti bahwa setiap objek tidak sekedar memiliki informasi, dimana obyek-obyek tersebut akan berkomunikasi, namun juga menyusun system yang terstruktur dari

¹⁷ Denis McQuail. Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa) (Jakarta: Erlangga.1987) 98

¹⁸ Ibid. 115

tanda.¹⁹ Bagaimana seorang jurnalis dalam menyelesaikan tugasnya dalam film “*the insider*”, akan menjadi tanda yang peneliti gunakan sebagai bahan analisis, Peneliti menggunakan analisis Roland Barthes karena penelitian ini sejalan dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.

B. Kerangka Teoretik

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *phainpmeon*. dari kata *phainesthai/phainomai/phainein* yang berarti menampakkan atau memperlihatkan. Dapat juga diartikan sebagai ungkapan peristiwa yang dapat diamati lewat indera. Fenomenologi dapat diartikan ilmu pengetahuan (*logos*) dan (*phainomenon*) tentang apa yang tampak. Sehingga fenomenologi yaitu mempelajari apa yang tampak.²⁰

Tujuan utama fenomena ialah mempelajari fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran serta dalam Tindakan, sehingga fenomena tersebut bernilai dan dapat diterima. Menurut Kuswarno, pemahaman mengenai dunia dapat terbentuk oleh hubungan antar sesame, fenomena mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting intersubjektivitas. Makna yang diciptakan dapat

¹⁹ Barthes dalam Alex, Sobur, Analisis teks media, suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic dan analisis framing (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001) 187

²⁰ Abrar Dawud and Medan Indonesia, *Buku Fenomenologi Maraimbang PDF*, 2019. 47

ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas, namun tetap memerlukan peran orang lain didalamnya.²¹

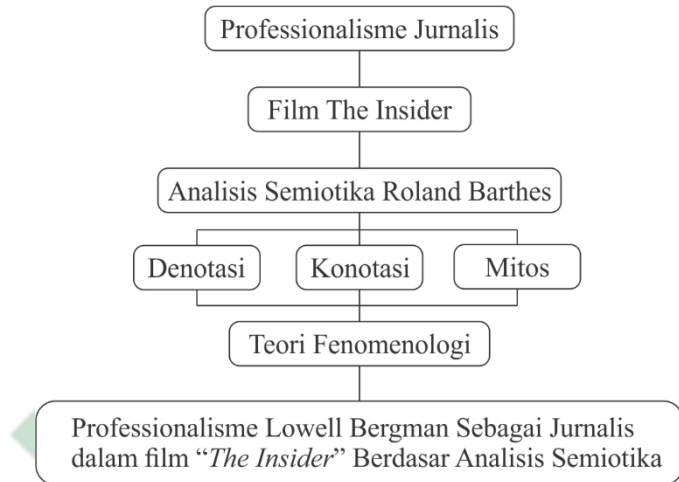
C. Kerangka Pikir Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji film *The Insider* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes berfokus pada hubungan antara pengalaman pribadi dengan teks dan budaya aktor. Pandangan ini dikenal sebagai urutan makna. Terdiri dari seperangkat tujuan, namun peneliti memfokuskan pada dua tanda yaitu konotasi dan denotasi pada beberapa adegan yang mengandung pesan. Dengan menggunakan model ini, Barthes menggambarkan makna pada tahap pertama dari hubungan antara penanda dan penanda dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Barthes menyebut denotasi ini sebagai makna paling terang dari tanda. Barthes menjelaskan pengertian tahap kedua dengan istilah konotasi. Hal ini digambarkan dengan hubungan yang muncul ketika sebuah tanda dihadapkan dengan nilai-nilai budaya dan emosi atau perasaan orang yang berkomunikasi.

Teori fenomenologi digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, karena teori ini membantu peneliti untuk melihat fenomena atau kejadian yang terdapat di dalam film ini. Teori fenomenologi digunakan karena Tujuan utama fenomenologi ialah mempelajari fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran serta dalam tindakan, sehingga fenomena tersebut akan bernilai dan dapat diterima.

²¹Silvani Wulandari, "Motif Dan Makna Diri Pria Penata Rias Di Kota Pekanbaru Dalam Perspektif Fenomenologi," *Jurnal Kecantikan JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 1–14. 5

Jika digambarkan dalam bentuk kerangka teoritik maka bisa seperti berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Teoritik

D. Perspektif Islam

Agama Islam mengajarkan sebagai manusia dalam melakukan hal apapun dituntut untuk dapat bertanggung jawab, tanggung jawab harus dilakukan setiap orang Ketika melakukan apapun, dalam berbicara seseorang harus memperhatikan apa yang diucapkan, dalam berkendara seseorang harus bertanggung jawab atas keselamatan dirinya dan orang lain dan juga dalam bekerja seseorang harus bisa bertanggung jawab atas kinerja yang ia lakukan, hal tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an Pada Surat Al Muddassir Ayat 36 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Sifat tanggung jawab adalah salah satu sifat yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan, seseorang yang memiliki sifat tanggung jawab, maka seseorang tersebut tidak akan merugikan siapapun, hal tersebut dapat membuat seseorang bekerja secara professional.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

Artinya : “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Itulah kemenangan yang nyata.” (QS. al-Jatsiah, 45:30)

Bekerja adalah kegiatan yang dilakukan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerja dengan giat, dapat bertanggung jawab, bisa menghargai orang lain dalam lingkungan kerjanya merupakan beberapa hal yang bisa membuat pekerjaan seseorang berjalan dengan lancar. Professionalisme dalam dunia kerja diperlukan agar pekerjaan dapat cepat selesai dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Penelitian Terdahulu

Skripsi oleh Lilis Suryaningsih mahasiswa Konsentrasi Jurnalistik jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, yang berjudul “Representasi Citra Wartawan Dalam film All

President's Men”²² mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni fokus penelitian sama-sama tentang dunia wartawan. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi dari saudara Lilis Suryaningsih ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotic Roland Barthes.

Skripsi oleh Desri Rosalina mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Jokowi”.²³ Mempunyai persamaan analisis yakni menggunakan analisis semiotic. Sedangkan perbedaannya adalah Skripsi saudara Desri Rosalia ini berfokus kepada film Jokowi sedangkan penelitian ini berfokus kepada film The Insider yang membahas tentang jurnalistik.

Penelitian jurnal oleh Bagus Fahmi Weisarkunai dengan judul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie” karya Hanung Bramantyo.²⁴ Persamaan penelitian terletak pada metode analisis semiotik Roland Barthes dan menggunakan metode analisis isi kuantitatif, sedangkan perbedaan dari penelitian adalah obyek penelitian, dimana saudara Bagus Fahmi Weisarkunai meneliti Film Rudy Habibie sedangkan penelitian ini meneliti Film The Insider.

²² Mega Nur Fitriana, “Analisis Narasi Film “My Name Is Khan” Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi)

²³ Desri Rosalina, Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Jokowi, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2016).

²⁴ Bagus Fahmi Weisarkunai, Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Analisis Semiotik Roland Barthes, (Universitas Riau, Vol. 4, No. 1, 2017).

Jurnal penelitian Nurida Ismawati dan Warto yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai²⁵ Jurnal penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai nasionalisme pada santri yang dianalisis dengan analisis semiotika. Sedangkan penelitian yang penulis tulis lebih menekankan sifat profesionalisme jurnalis dalam film the Insider dengan analisis semiotika.

Penelitian Andika Mustika Widjaya yang berjudul “Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “Pinnocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”.²⁶ Persamaan penelitian ini adalah peran yang dilakukan seorang jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Andika Mustika Widjaya menekankan penggambaran para jurnalis berdasarkan kode etik jurnalis sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis adalah professionalism jurnalis dalam melakukan tugas peliputan berita.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵ Nurida Ismawati dan Warto Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN Kudus, 2016

²⁶ Andika Mustika Widjaya, Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “Pinnocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik, Skripsi, (Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, 2013)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dua pakar Penelitian Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi sebagai mekanisme penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.²⁷

Mekanisme yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor dapat membantu peneliti dalam menganalisis isi pada film, scene, dialog dan ekspresi yang ada dalam film dapat di jadikan bahan analisis dan dikaji sehingga peneliti bisa tahu apa pesan yang ingin disampaikan dari sebuah film.

Pada penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan sebuah metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti penggunaan instrument wawancara mendalam dan pengamatan.²⁸

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, hal ini disebabkan oleh subyek penelitian ini yang berbentuk film, dalam menganalisis obyek yang berbentuk film, peneliti dapat menggunakan penglihatan dan pendengarannya, dan juga menggunakan teori-teori dari beberapa pakar pada bidangnya masing-masing.

²⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002), h.3.

²⁸ Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gintanyali, 2004) h.2.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah perhitungan tertentu yang dibuat oleh peneliti dalam pengambilan sampel yang diperlukan dalam analisisnya. Unit Analisis dalam penelitian ini merupakan khasanah keilmuan pada bidang studi Ilmu Komunikasi, yaitu mengenai analisis semiotika pada peran Lowell Bergman sebagai Jurnalistik dalam film “The Insider”. Hal tersebut akan dianalisis menggunakan cara mengamati dan menggali informasi menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan juga merefleksi pada teori-teori yang digunakan pada penelitian ini dalam rangka mengetahui bagaimana profesionalisme seorang Jurnalis dari peran Lowell Bergman dalam film “The Insider”. Dengan unit inilah peneliti bisa menjelaskan permasalahan berdasarkan fokus penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dalam analisisnya. Data primer data yang didapat dengan melakukan observasi dari scene film yang ada pada film “The Insider”, dialog dalam film yang sesuai dengan rumusan masalah juga dapat dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini. Data sekunder di dapat dari jurnal, artikel, buku, internet dan sumber lainnya yang ada hubunngannya terhadap penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian ini ditntukan oleh peneliti berdasarkan unit analisis, Tahap-tahap penelitian ini menjelaskan apa saja tahap yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan proses analisis data supaya

penelitian ini dapat dilakukan secara efektif. Langkah-Langkah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Identifikasi dan menentukan masalah

Analisis ini diawali dari menentukan topik permasalahan. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menulis latar belakang terlebih dahulu agar mengetahui apa permasalahan yang ada dan penting atau tidaknya masalah yang ada. Selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan yang peneliti anggap penting dan menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Dari dua langkah ini peneliti dapat mengajukan judul penelitian ke pada program studi dan dilanjutkan dengan menyusun proposal penelitiannya.

2. Menyusun kerangka penelitian

Judul dan proposal penelitian yang sudah di setuju membuat peneliti bisa melanjutkan proses menyusun kerangka penelitian. Kerangka penelitian ditulis berdasarkan konsep utama dalam penelitian, kerangka penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk panduan dalam proses pengumpulan data agar data yang terkumpul sesuai dengan fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

3. Menyusun perangkat metodologi

Metode penelitian kualitatif yang digunakan menjadi acuan dalam proses penelitian ini, berdasarkan metode tersebut, peneliti dapat merumuskan beberapa hal, yaitu :

- i. pendekatan dan jenis penelitian,
- ii. unit analisis,

- iii. jenis dan sumber data
- iv. tahapan penelitian
- v. teknik pengumpulan data
- vi. teknik analisis data.

4. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan inti pada penelitian, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari tangkapan layar dari scene film dan teks dialog dalam film *The Insider*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder, data primer adalah data yang didapat dari dokumentasi scene film *The Insider*, yang dilakukan dengan cara mengambil tangkapan layar, data sekunder diambil dari beberapa referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini, referensi dapat diambil dari buku, jurnal, internet dan skripsi terdahulu. Tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu :

- a) Pencarian data dilakukan dengan cara melihat Film *The Insider* dan mengambil sampel data dengan mengambil tangkapan layar. Data yang didapat digunakan sebagai bahan bahasan didalam penelitian.
- b) Data yang berhasil ditemukan akan diinterpretasi. Data tersebut akan ditafsirkan sesuai dengan jenis analisis yang digunakan dan metode yang digunakan, dengan menggunakan analisis semiotika dan metode kualitatif penelitian ini dapat mengkaji data yang diambil dengan baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Obyek yang terdapat dalam suatu penelitian memerlukan sebuah data sebagai keterangannya, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti menggunakan sebuah teknik yang ditentukan, penggunaan teknik dalam pengambilan data bertujuan agar data yang terkumpul sesuai dengan topik yang sudah ditentukan, teknik yang digunakan peneliti juga berpengaruh terhadap data yang dihasilkan dan jika terjadi kesalahan dalam menggunakan metode yang digunakan akan berpengaruh pada hasil penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Dalam teknik dokumenter ini data diperoleh dari kejadian yang ada dalam sebuah film dan didokumentasikan dalam bentuk foto, tangkapan layar, dan dialog. Data yang memiliki bentuk dokumen dapat digunakan untuk mengetahui sebuah informasi yang ada pada masa lalu.

Disini peneliti harus mempunyai pemahaman teoretik dalam mengartikan data dalam dokumen tersebut sehingga data yang didapat akan menjadi data yang bermakna. Sebuah teknik dokumenter dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian, Data dapat dicari melalui internet, film, buku dan majalah.

F. Teknik Analisis Data

Pada fase ini data primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan, diklarifikasi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Setelah melakukan klarifikasi peneliti melakukan analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam analisis semiotika roland barthes terdapat dua tingkatan perrtandaan, tanda tersebut adalah denotasi dan konotasi, dua tanda tersebut digunakan peneliti untuk memahami makna yang terkandung pada peran jurnalis Lowell Bergman dalam film *The Insider*, Analisis Semiotika digunakan karena mampu memahami makna dari adegan yang terdapat pada sebuah film.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

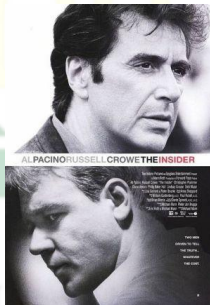
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film “*The Insider*”

Penelitian ini menggunakan film sebagai subyek analisisnya., film yang berjudul *The Insider*, adalah film yang dipilih oleh peneliti, film ini dipilih karena mengandung unsur jurnalis, sesuai dengan program studi yang didalami oleh peneliti. Data yang digunakan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah profesionalisme lowel bergman yang berperan sebagai jurnalis dalam film tersebut.

1. Profil Film *The Insider*



Gambar 4.1 Poster Film *The Insider*

Sutradara	: Michael Mann
Produser	: Pieter Jan Brugge Michael Mann
Skenario	: Eric Roth Michael Mann Berdasarkan "The Man Who Knew Too Much" oleh Marie Brenner

Pemeran : Al Pacino
Russell Crowe
Christopher Plummer
Diane Venora
Philip Baker Hall
Lindsay Crouse
Debi Mazar

Musik : Pieter Bourke
Lisa G

Sinematografi : Dante Spinotti

Penyunting : William Goldenberg
David Rosenbloom
Paul Rubell

Perusahaan : Touchstone Pictures Spyglass
Entertainment

Distributor : Buena Vista Pictures

Tanggal rilis : 5 November 1999

Durasi : 157 menit

Negara : Amerika Serikat

Bahasa : Inggris

Anggaran : \$90 juta

Pendapatan kotor : \$60,289,912

2. Penokohan dalam Film *The Insider*

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film *the insider*, yakni :

1. Al Pacino sebagai Lowell Bergman
2. Russell Crowe sebagai Jeffrey Wigand
3. Renee Olstead sebagai Deborah Wigand
4. Christopher Plummer sebagai Mike Wallace
5. Diane Venora sebagai Liane Wigand
6. Philip Baker Hall sebagai Don Hewitt
7. Lindsay Crouse sebagai Sharon Tiller
8. Debi Mazar sebagai Debbie De Luca

9. Hallie Kate Eisenberg sebagai Barbara Wigand
10. Stephen Tobolowsky sebagai Eric Kluster
11. Colm Feore sebagai Richard Scruggs
12. Bruce McGill sebagai Ron Motley
13. Gina Gershon sebagai Helen Caperelli
14. Michael Gambon sebagai CEO B&W Thomas Sandefur
15. Rip Torn sebagai John Scanlon
16. Cliff Curtis sebagai Sheikh Fadlallah
17. Gary Sandy sebagai Pengacara Sandefur
18. Roger Bart sebagai Manajer Hotel Seelbach

3. Sinopsis Film The Insider

Film The Insider dibuat berdasarkan kisah nyata, film ini menceritakan upaya dari tim redaksi yang berusaha mengungkap kebohongan yang dilakukan oleh industri rokok, berita terkait pabrik rokok yang menggunakan zat berlebih dalam produksinya terdengar oleh wartawan dari TV CBS, wartawan tersebut bernama Lowell Bergman, bergman berusaha mencari tahu kebenaran dalam peristiwa tersebut, tetapi dalam prosesnya memiliki banyak halangan karena apa yang dilakukan bergman membuat perusahaan rokok tersebut merasa tidak, sehingga perusahaan tersebut balik menyerang dan memberikan terror terhadap bergman dan juga keluarganya.

Film ini memperlihatkan perjuangan Lowell Bergman untuk mempublikasikan berita mengenai kebohongan yang ada pada pabrik rokok, tidak hanya mendapat ancaman dari perusahaan rokok tersebut, bergman juga mendapat ancaman dari perusahaan TV tempat dimana ia bekerja. Film ini memperlihatkan

bagaimana upaya perusahaan rokok dalam menggagalkan acara 60 Minutes yang ditayangkan oleh TV CBS, acara yang berusaha digagalkan adalah acara interview seorang mantan peneliti yang dulu bekerja di pabrik rokok tersebut. Lowell Bergman yang menjadi jurnalis pada TV CBS berusaha membujuk seorang pegawai dari perusahaan tersebut, pegawai itu bernama Jeffry Wygand.

Wigan dipilih menjadi narasumber karena Wigan adalah peneliti yang memiliki bukti mengenai komposisi yang digunakan dalam pembuatan rokok, dan wigan juga tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh pabrik rokok tersebut. Acara 60 Minutes yang akan ditayangkan memiliki kendala yang berat, kendala tersebut diakibatkan karena pihak TV takut jika perusahaan rokok menuntut ke pada pihak hukum dan, perusahaan TV mendapat kompensasi yang besar, pihak TV pun mengedit wawancara tersebut dengan memalsukan isi wawancara, sehingga acara 60 minutes berisikan wawancara palsu.

Bergman yang mengetahui hal tersebut menghubungi rekan wartawannya yang bertugas menyiarkan acara tersebut, agar menayangkan wawancara yang asli tanpa editing. Dalam situasi ini bergman juga menanyakan bagaimana kabar perusahaan TV yang ketakutan. Perusahaan rokok yang tahu bahwa Wygan adalah narasumber dalam acara tersebut memberikan ancaman terhadap dirinya dan keluarga.

4. Dasar Pembuatan Film *The Insider*

Film *The Insider* dibuat berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di amerika, data dalam temuan ini

penulis ambil dari wawancara sutradara Michael man dalam channel youtube *Manufacturing Intellect*. Dalam wawancara tersebut Michael man menjelaskan bahwa Pembuatan Film *The Insider* di dasari oleh Michael man yang ingin membuat film mengenai berita investigasi yang diambil dari kejadian nyata.

Michael man ingin mengangkat topik keberanian jurnalis investigasi dalam filmnya agar investigasi di amerika dapat berkembang. Menurut Michael man sumber informasi berita investigasi yang paling baik di Amerika adalah *CBS News America*. Dari *CBS News* Michael man menemukan topik menarik yang dapat dijadikan sebuah film dari segmen *60 minutes*. Topik yang paling menarik menurut Michael man adalah Seorang Jeffrey wigand yang menungkap aib dalam industri tembakau dan dibantu oleh seorang jurnalis yang Bernama Lowell Bergman.

Michael man menganggap segmen *60 minutes* merupakan segmen berita investigasi yang paling factual karena peliputan investigasi dilakukan sendiri oleh reporternya terhadap narasumbernya, dan sejak awal ditayangkan, segmen *60 minutes* memiliki rating pemirsa yang tinggi. Dalam film *The Insider* Michael man mengangkat nama jurnalis Lowell Bergman dan Jeffry wigand sesuai dengan nama asli jurnalis dan narasumber pada segmen *60 minutes* untuk menjaga keaslian sebuah berita.

B. Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan deskripsi data sebagai cara untuk mengulas data yang didapat untuk dijadikan sebuah dasar analisis, deskripsi data yang

dibuat dapat mempermudah penelitian ini. Penyajian data merupakan tahap yang memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fokus penelitian. Pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah pemahaman terkait profesionalisme Jurnalis yang terdapat dari film *The Insider*, berdasarkan hal tersebut data yang dijelaskan adalah scene film yang memiliki kesamaan karakteristik dengan sifat profesionalisme jurnalis.

Penelitian ini menganalisis makna yang terkandung dalam film berdasarkan makna konotasi dan denotasi. Scene yang menunjukkan profesionalisme jurnalis terdapat cukup banyak karena film ini menceritakan bagaimana seorang jurnalis melakukan pekerjaannya dengan benar dan penuh tanggung jawab. Dimana tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam dunia pekerjaan apapun.

Untuk meneliti profesionalisme jurnalis yang disampaikan dalam film *The Insider*, peneliti mengambil beberapa scene sebagai bahan analisis.

1. Tanggung Jawab

Scene 1	
Timeline	38:06
Shoot	Zoom In
Gambar	 Gambar 4.1
Dialog	Jeffry Wigand :

	Apa urusanmu kemari? Lowell Bergman : Aku kemari untuk meluruskan kesalahpahaman
Scene 2	
Timeline	38:47
Shoot	Zoom In
Gambar	 Gambar 4.2
Dialog	Lowell Bergman : Aku bukan tipe pengkhianat

- Denotasi : Pada scene 1 menggunakan efek Shoot Zoom In Jefry Wigand bertanya “apa urusanmu kemari” dan Lowell bergman menjawab “Untuk meluruskan kesalahpahaman”. Pada scene 2 menggunakan efek Zoom In Lowell Bergman Berkata “aku Bukan Pengkhianat”.
- Konotasi : Berdasarkan makna denotatif yang diketahui tersebut, sifat tanggung jawab diperlihatkan oleh sikap Lowell Bergman yang tidak ingin Jefry Wigand merasa dikhianati oleh seorang jurnalis. Makna konotatif yang disimpulkan dari scene ini diperlihatkan oleh mimik wajah

Lowell Bergman yang membuka matanya lebar-lebar agar Jefry Wigand yakin terhadap kata-katanya.

- Mitos : Lowell Bergman yang berusaha menjelaskan bahwa dia bukan Penghianat agar Jefry Wigand kembali percaya kepadanya.

2. Tepat Waktu

Scene 1	
Timelin e	22:26
Shoot	Zoom In
Gambar	 Gambar 4.3
Dialog	Bergman berkata kepada Jefry Wigand : Jika Kamu ingi bertemu denganku, Aku akan berada di Loby Hotel Sellbach di Louwisvile membaca The New York Time besok pukul 05:00
Scene 2	
Timelin e	23:00
Shoot	Zoom Out

Gambar	
Dialog	Tidak ada dialog tapi di scene ini bergman menunggu Jefry Wigand

- Denotasi : Pada scene 1 menggunakan efek Shoot Zoom In Bergman berkata kepada Jefry Wigand : Jika Kamu ingi bertemu denganku, Aku akan berada di Lobby Hotel Sellbach di Louwisvile membaca The New York Time besok pukul 05:00 .Pada scene 2 menggunakan efek Shoot Zoom In Lowell Bergman Sedang Menunggu Jefry sambil Membaca Koran.
- Konotasi : Berdasarkan penjelasan dari makna denotasi tersebut, sifat tepat waktu dilakukan oleh Lowell Bergman penandanya adalah Bergman yang benar-benar datang ke hotel Sellbach di Louwisvile, duduk dan membaca Koran pada pukul 05:00, Bergman memberi arahan ini agar Jefri mudah bertemu dengannya dan agar Jefry tidak salah orang.
- Mitos : Lowell Bergman datang dengan menepati janji yang telah ia buat agar

Jefry percaya bahwa Bergman adalah orang yang tepat janji dan tidak mengingkarinya.

3. Optimis

Scene 1	
Timeline	02:09:28
Shoot	Zoom Out
Gambar	Gambar 4.5
Dialog	Lowell Bergman kepada Jefry : Aku Licinkan jalan supaya orang bilang “ya” Aku bantu dia bilang “ya”
Scene 2	
Timeline	02:09:47
Shoot	Zoom Out
Gambar	Gambar 4.6
Dialog	Lowell Bergman Kepada Jefry Wigand :

	Aku berjuang untukmu dan masih berjuang untukmu
--	---

- Denotasi : Pada scene 1 menggunakan efek Shoot Zoom Out, dalam telephone Lowell Bergman kepada Jefry Wigand Lowell Bergman kepada Jefry : Aku Licinkan jalan supaya orang bilang “ya” Aku bantu dia “ya” .Pada scene 2 menggunakan efek Zoom out dalam Telephone Lowell Bergman kepada Jefry Wigand “Aku berjuang untukmu dan masih berjuang untukmu”
- Konotasi : Berdasarkan penjelasan dari makna denotasi tersebut, sikap optimis diperlihatkan dari Lowell Bergman ingin Jefry Wigand percaya bahwa Jefry bisa melakukan siaran untuk menyiarkan berita kebenaran terkait pabrik rokok B&W. Makna konotatif yang terdapat dalam scene ini ditunjukkan dari perkataan Lowell Bergman memberikan rayuan kepada jefry untuk bangkit, untuk percaya bahwa diluar sana banyak orang yang mendukungnya untuk mengungkapkan kebenaran mengenai pabrik rokok B&W.
- Mitos : Lowell Bergman merayu Jefry Wigand agar kembali percaya bahwa berita dari Jefry Wigand dapat ditayangkan di TV dan tidak berhenti di tengah jalan.

4. Menghargai Orang Lain

Scene 1	
Timeline	42:00
Shoot	Zoom In
Gambar	Gambar 4.7
Dialog	Jefry Wigand : Bekerja di perusahaan rokok membuat aku mendapat uang banyak, aku bisa menghidupi istriku, aku bisa mendapat tunjangan kesehatan untuk keluarga dan anak-anakku, melakukan hal tersebut apakah aku salah?
Scene 2	
Timeline	42:40
Shoot	Zoom In
Gambar	Gambar 4.8

Dialog	Lowell Bergman : Itu tidak salah, kau mencari nafkah, kau mencukupi keluargamu bagaimana mungkin salah?
--------	--

- Denotasi : Pada scene 1 menggunakan efek Shoot Zoom In Jefry Wigand Jefry Wigand : “Bekerja di perusahaan rokok membuat aku mendapat uang banyak, aku bisa menghidupi istriku, aku bisa mendapat tunjangan kesehatan untuk keluarga dan anak-anakku, melakukan hal tersebut apakah aku salah?”. Pada scene 2 menggunakan efek Shoot Zoom In Lowell Bergman menjawab “Itu tidak salah, kau mencari nafkah, kau mencukupi keluargamu bagaimana mungkin salah ?”.
- Konotasi : Berdasarkan penjelasan dari makna denotasi tersebut, sikap menghargai orang lain diperlihatkan oleh Lowell Bergman dengan menerima pernyataan Jefry Wigand terkait pekerjaannya. Makna konotatif yang terdapat pada scene ini dapat dilihat dari perkataan Lowell Bergman saat membuat Jefry Wigand merasa benar.
- Mitos : Lowell Bergman berusaha mendekatkan diri dengan Jefry Wigand agar Jefry lebih terbuka kepadanya.

5. Berani Menyampaikan Kebenaran

Scene 1	
Timeline	33:16
Shoot	Zoom In
Gambar	 Gambar 4.9
Dialog	Jefry Wigand : Persetan denganku? Maka persetan denganmu! Jefry Wigand di pecat oleh atasannya dan ingin mempublikasikan kebenaran mengenai pabrik Rokok
Scene 2	
Timeline	02:27:43
Shoot	Zoom Out
Gambar	 Gambar 4.10
Dialog	Lowell Bergman yang bisa menayangkan Informasi factual dari Jefry Wigand pada acara 60 Minutes di TV

- Denotasi : Pada scene 1 menggunakan efek Shoot Zoom In Jefry Wigand berkata kepada atasannya “Persetan denganku, persetan denganmu” dan akan mengungkap kebenaran yang ada di perusahaan rokok B&W tempat dia bekerja. Pada scene 2 menggunakan efek Shoot Zoom Out Lowell Bergman berhasil menayangkan tayangan 60 Minute di TV yang berisikan Kebenaran yang ada di pabrik rokok B&W yang datanya diungkap oleh jefry Wigand.
- Konotasi : Berdasarkan penjelasan dari makna denotasi tersebut, sifat berani menyampaikan kebenaran diperlihatkan oleh Jefry Wigand dengan berani menerima konsekuensi ketika akan menyampaikan kebenaran kepada public terkait perusahaan tempat dia bekerja, sikap berani menyampaikan kebenaran tentunya juga di tunjukkan oleh Lowell Bergman yang berani menayangkan Informasi dari Jefry Wigand pada acara 60 Minute walaupun banyak pihak yang menentangnya. Makna konotatif yang digambarkan oleh scene ini dapat diketahui dari berhasilnya bergman menayangkan wawancara asli dalam acara 60 minute yang ada di TV CBS.
- Mitos : Lowell Bergman berusaha keras mengungkap kebenaran terkait pabrik rokok B&W dalam acara 60 minute.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Temuan

Proses penelitian yang dilakukan mendapatkan data yang menjadi bahan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Profesionalisme Lowell Bergman sebagai jurnalis dalam Film *The Insider*. Peneliti menemukan data yang valid terkait Profesionalisme Lowell Bergman sebagai jurnalis dalam film *The Insider*, Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes peneliti menganalisis data menggunakan pemahaman denotasi, konotasi dan mitos. Dari pemahaman tersebut ditemukan berbagai macam hasil, hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab

Analisis pertama yang diambil dalam menunjukkan profesionalisme jurnalis adalah tanggung jawab. Menjadi seorang jurnalis harus mempunyai sifat tanggung jawab yang tinggi, karena bekerja sebagai jurnalis juga berkaitan dengan sebuah permasalahan atau konflik yang terjadi di masyarakat. Ketika seorang jurnalis mempunyai sifat tanggung jawab maka tidak akan ada pihak yang dirugikan baik itu dari masyarakat ataupun perusahaan tempat jurnalis tersebut bekerja. Tidak hanya bekerja sebagai jurnalis, sifat tanggung jawab harus dapat dijalankan oleh semua orang, karena dari sifat tanggung jawab tersebut sebuah pekerjaan atau amanah dapat dilakukan dengan optimal.

Seorang jurnalis yang mempunyai sifat tanggung jawab dalam dirinya akan dapat menjalankan kewajibannya dengan sungguh dan tidak menyalahgunakan sebuah amanah, seperti halnya jurnalis yang memanfaatkan sebuah masalah untuk mencari uang tambahan yang biasa kita sebut dengan jurnalis bodrek atau wartawan bodrek.

Menyampaikan hal yang benar kepada masyarakat adalah salah satu tanggung jawab seorang jurnalis, sebuah berita yang diberitakan tentunya mempunyai dampak dalam masyarakat maka dari itu jurnalis dituntut untuk menulis berita yang benar terjadi bukan berita palsu atau hoax.

Seperti yang kita ketahui saat ini bahwa mulai tahun 2019 di dunia ini mengalami pandemi yang diakibatkan oleh virus covid'19, dalam pemberitaan kepada masyarakat jurnalis memiliki tanggung jawab yang lebih atas berita yang mereka tulis, dan mengecek apakah berita tersebut benar atau palsu, berita palsu yang tersebar ditakutkan dapat menakut-nakuti masyarakat dan membuat masyarakat menjadi khawatir akan pandemi yang terjadi.

Dalam film *The Insider* ini Lowell Bergman menunjukkan bahwa menjadi jurnalis harus memiliki sifat tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan yang telah diamanahkan kepadanya.

Pada potongan gambar 4.1 Wigand bertanya “apa urusanmu kemari” dan Lowell bergman menjawab “Untuk meluruskan kesalahpahaman”. Pada gambar 4.2 Lowell

Bergman Berkata “aku Bukan Penghianat”. Pada 2 gambar tersebut menggambarkan bahwa Lowell Bergman merupakan orang yang bertanggung jawab karena berkata kepada Jefry jika bergman mau meluruskan sebuah kesalahan pahaman dan bergman juga bukan seorang penghianat.

Sifat tanggung jawab harus ada pada seorang jurnalis, dari pengetahuan peneliti di Indonesia, tepatnya di Surabaya, masih ada jurnalis yang kurang bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya, pengalaman ini peneliti dapat saat peneliti bekerja sebagai kameramen di salah satu Yayasan music di Surabaya, saat itu ada kelompok jurnalis yang ingin membuat acara sahur on the road Bersama Yayasan tempat peneliti bekerja, kelompok jurnalis tersebut berjumlah 8 orang, dalam pelaksanaannya jurnalis tersebut ingin memposting kegiatan Yayasan sebagai percontohan di masyarakat, tetapi realitanya hanya ada 2 media yang menerbitkan berita tersebut, padahal mereka berasal dari media yang berbeda.

Hal tersebut membuat peneliti merasa kecewa, karena mereka mengajak bekerja sama membuat acara tetapi tidak bisa mengoptimalkannya. Dari penelitian ini semoga sedikit banyak kita mengetahui bagaimana seorang jurnalis dalam melakukan pekerjaan yang benar, sehingga tidak ada pihak atau orang lain yang dirugikan.

b. Tepat Waktu

Pesan dalam analisis kedua ini adalah Tepat waktu. Datang tepat waktu adalah bagian dari rencana yang harus kita tepati. Hari-hari yang akan dijalani tidak akan terbuang sia-sia jika kita dapat datang tepat waktu dan mungkin saja akan banyak hal yang dapat diselesaikan lebih banyak jika tidak datang terlambat, dan kita akan menjadi lebih produktif.

Dalam memulai dan menjalankan pekerjaan jurnalis dengan tepat waktu merupakan salah satu sifat yang profesional, karena pekerjaan jurnalis berhubungan dengan sebuah berita yang aktual dan berhubungan dengan narasumber atau masyarakat, jika seorang jurnalis tidak tepat waktu dalam bekerja maka akan ada banyak pihak yang merasa dirugikan seperti masyarakat dan perusahaan tempat ia bekerja.

Dalam hal apapun seorang jurnalis harus menepati waktu, mulai dari melukan wawancara, menulis, mempublikasikan berita dll, karena jurnalis harus bisa memberikan berita yang aktual atau berita terbaru kepada masyarakat, disinilah jurnalis harus pandai mengatur waktunya dan harus bisa menjalankan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang ditentukannya.

Ketika berita tidak bisa di publikasikan tepat waktu atau terlambat, ditakutkan akan ada pihak yang menyebarkan berita palsu, tentunya berita palsu atau sering disebut *hoax* dapat merugikan banyak pihak, mulai dari yang bersangkutan dalam berita tersebut, masyarakat yang terbohongi dan jurnalis yang harus kerja

keras lagi untuk memberitakan mana yang benar dan mana yang salah.

Tepat waktu dalam melakukan pekerjaan jurnalis dicerminkan dalam film *The Insider* ini dengan scene dimana ketika Jeffry Wigand membuat janji kepada Lowell Bergman untuk bertemu pada waktu yang ditentukan, Bergman menepatinya dengan datang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Pada potongan gambar 4.3 Bergman berkata kepada Jeffry Wigand : Jika Kamu ingi bertemu denganku, Aku akan berada di Lobby Hotel Sellbach di Louwisville membaca *The New York Time* besok pukul 05:00. Pada gambar 4.4 Memperlihatkan Lowell Bergman yang sedang duduk menunggu Jeffry dengan membaca *The new York Time* pada pukul 05:00. Pada gambar 4.3 Menunjukkan Bergman membuat janji kepada Jeffry dan Gambar 4.4 Menunjukkan Bergman menepati janjinya dengan datang tepat waktu dan menerapkan ciri-ciri seperti apa yang telah dia janjikan.

Berita yang dipublikasikan tepat waktu adalah berita yang baik, seorang jurnalis harus tahu kapan ia mencari berita dan kapan ia memberitakan. Dari pengetahuan peneliti di Surabaya masih ada juga jurnalis yang tidak bisa menepati waktu, saat melakukan kegiatan sahur on the road yang diadakan oleh Yayasan dan kelompok jurnalis peneliti menjadi cameramen di sana, saat itu para jurnalis mengajak untuk bertemu jam 11 malam, tetapi para jurnalis datang telat sampai jam 1 dini hari baru sampai, hal tersebut membuat peneliti dan crew lain

menunggu, sampai tidak tidur, padahal jika semua datang tepat waktu, jam 12 malam sampai jam 2 bisa digunakan untuk tidur, sehingga waktu pembagian sahur semuanya masih memiliki energi dan tidak mengantuk.

c. Optimis

Sifat optimis yang ada dalam diri seorang jurnalis dapat membuat seorang jurnalis terhindar dari rasa cemas dan kekhawatiran akan kegagalan atas apa yang dilakukan, memiliki rasa optimis dalam diri membuat jurnalis memiliki rasa percaya diri, seorang jurnalis yang optimis akan terhindar dari kekhawatiran terhadap kehidupannya. Untuk menghindari perasaan buruk yang terjadi saat menyelesaikan permasalahan seorang jurnalis harus memiliki pendirian tegus dan rasa optimis atas apa yang dipercayai dan apa yang dijalani. Seorang jurnalis dengan sifat optimis akan memiliki kekuatan untuk melawan permasalahan yang akan diselesaikannya.

Seorang Jurnalis dengan sifat optimis tinggi akan mudah dalam membentuk keyakinan diri dalam menulis apa yang akan beritakan, dan tidak ragu mengenai benar atau tidaknya sebuah berita yang ia tulis. Sebuah rencana yang jurnalis tulis yang akan digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan akan berjalan lancar ketika seorang jurnalis tersebut memilikirasa optimis yang tinggi, karena dengan sifat optimis yang tinggi seseorang tidak akan ragu untuk menjalankan apa yang telah direncanakan olehnya. Sifat optimis dapat

menjadi pemicu semangat kerja, karena seseorang yang optimis dapat memikirkan sebuah cara dengan sungguh agar sebuah rencana dapat berhasil.

Penuh keyakinan atas apa yang direncanakan bisa berhasil harus ada dalam diri seorang jurnalis agar apa yang mereka lakukan bisa berjalan dengan optimal dan dijalankan dengan penuh semangat, hal ini juga ditunjukkan oleh scene dimana Lowell Bergman memberi semangat lagi kepada Jeffry Wigand agar terus berjuang dalam memecahkan suatu masalah.

Pada potongan gambar 4.5 dan 4.6 dalam telephone Lowell Bergman kepada Jeffry Wigand Lowell Bergman kepada Jeffry : Aku Licinkan jalan supaya orang bilang “ya” Aku bantu dia “ya” , “Aku berjuang untukmu dan masih berjuang untukmu”. Pada 2 gambar tersebut menggambarkan bahwa Lowell Bergman sangat optimis terhadap keberhasilannya dalam menayangkan acara 60 minutes yang berisi informasi mengenai kebenaran yang ada di perusahaan rokok tempat Jeffry Wigand bekerja dulu.

Peneliti saat bekerja dengan jurnalis dalam acara sahur on the road juga mengamati bagaimana jurnalis di Surabaya dalam merencanakan kegiatan, dari pengetahuan peneliti jurnalis di Surabaya cukup optimis saat beranggapan rencananya akan berhasil, saat itu rencana awal kita akan membagikan sahur di pasar sopoyono rungkut, tetapi saat itu pasar sangat sepi dan waktu juga sudah mepet imsya, untungnya para jurnalis langsung bersikap tegas

untuk mencari tempat lain yang banyak orangnya, salah satu jurnalis mengusulkan untuk pindah ke pasar pahing rungkut yang lokasinya tidak jauh dari pasar sopoyono dan menurut dia pasar pahing beroperasi di pagi hari sehingga memungkinkan masih banyak orang yang berada disana.

Sifat optimis harus ada dalam diri seorang jurnalis, karena pekerjaan mereka berdampingan dalam masyarakat, Ketika jurnalis tidak optimis dengan apa yang disampaikan bagaimana masyarakat dapat menerima isi pesan dan mempercayainya.

d. Menghargai Orang Lain

Pesan dalam analisis keempat ini adalah menghargai orang lain. Menghargai seseorang dapat membuat hidup bermasyarakat terasa damai tanpa adanya sebuah masalah dan akan mempererat hubungan satu sama lain. Sebuah perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat diterima dengan cara menghargai satu sama lain, Ketika menjalani kehidupan dengan saling menghargai maka kita akan terhindar dari kebencian dan juga caci maki dan kebencian dari orang lain. Setiap orang diajarkan untuk bertegur sapa dan saling menghargai agar Ketika seseorang mengalami sebuah permasalahan orang lain dapat membantunya, karena dalam menjalani kehidupan seseorang tidak hidup sendirian melainkan hidup Bersama.

Bagi seorang jurnalis berhubungan dengan masyarakat adalah hal yang harus dilakukan untuk mengetahui sebuah peristiwa

yang telah terjadi,berhubungan dengan masyarakat harus dilakukan oleh seorang jurnalis untuk mengetahui kebenaran akan sebuah peristiwa yang terjadi.

Bekerja bersama masyarakat mengharuskan seorang jurnalis bisa menghargai orang lain karena ada keterkaitan diantara jurnalis dan masyarakat, ketika seorang jurnalis dapat menghargai masyarakat atau narasumber maka sebuah wawancara akan berjalan dengan baik dan dalam komunikasi antara jurnalis dan narasumber bisa disertai dengan kejujuran.

Tidak hanya dengan masyarakat seorang jurnalis harus bisa juga menghargai perusahaan tempat ia bekerja, perusahaan kolega dan rekan kerjanya, karena dengan cara menghargai satu sama lain seorang jurnalis dan timnya akan mempunyai kerjasamayang baik dan pekerjaan dapat terselesaikan dengan mudah.

Dalam mencari tahu akan sebuah kebenaran dalam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, Jurnalis harus bisa menghargai apa pendapat dari masyarakat agar masyarakat bisa memberitahu sebuah informasi dengan jujur. Ketika seseorang merasa dihargai maka seseorang akan nyaman terhadap lawan bicaranya dan dapat berbicara dengan lantang tanpa adanya kebohongan didalamnya.

Peran bergman dalam film The Insider menunjukkan bahwa menghargai seseorang dapat membuat seorang narasumber jujur dan dapat mengikuti apa yang telah direncanakan oleh jurnalis dan menumbuhkan rasa percaya di dalam diri narasumber kepada jurnalis sehingga

apa yang ingin jurnalis sampaikan kepada masyarakat dapat terwujud.

Pada potongan gambar 4.7 Wigand Jefry Wigand : “Bekerja di perusahaan rokok membuat aku mendapat uang banyak, aku bisa menghidupi istriku, aku bisa mendapat tunjangan kesehatan untuk keluarga dan anak-anakku, melakukan hal tersebut apakah aku salah?”. Pada Gambar 4.8 Lowell Bergman menjawab “Itu tidak salah, kau mencari nafkah, kau mencukupi keluargamu bagaimana mungkin salah?”. Pada gambar 4.8 menunjukkan bahwa Lowell Bergman adalah orang yang baik dan mampu menghargai orang lain, karena pada gambar tersebut bergman menghargai apa yang di kerjakan oleh Jefry untuk menafkahi keluarganya.

Bekerja dengan masyarakat membuat jurnalis harus bisa menghargai dan menjaga hubungan dalam berkomunikasi, saat persiapan acara sahur on the road, peneliti diajak untuk untuk berdiskusi mengenai rancangan agenda kegiatan, awalnya peneliti merasa senang karena diajak untuk merencanakan acara, tetapi saat berdiskusi mereka lebih banyak diskusi dengan kelompoknya sendiri, peneliti dan crew kamera lainnya merasa diabaikan dan masukan yang peneliti dan crew kamera berikan juga tidak diterima, saat itu peneliti memberi masukan untuk membagikan sahur di pasar manga dua karena pasar tersebut beroperasi dini hari, tetapi para jurnalis minta untuk membagikan sahur dipasar soponyono saja, dan masih banyak masukan dari crew kamera lainnya yang diabaikan oleh mereka

Bekerja dengan kelompok seharusnya seseorang dapat saling menghargai sebuah masukan, karena masukan yang diusulkan pasti memiliki alasan sendiri, sehingga kita harus memperhitungkan juga setiap masukan yang ada jangan langsung menolaknya.

e. Berani Menyampaikan Kebenaran

Pesan dalam analisis kelima ini adalah berani menyampaikan kebenaran. Menyampaikan kebenaran merupakan salah satu sifat jujur yang dibutuhkan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam semua bidang, selain itu tentu saja kerja keras, usaha, dan nasib baik. Dalam dunia kerja jurnalistik, berani menyampaikan kebenaran adalah hal yang benar-benar harus dilakukan, karena sebuah pesan yang disampaikan seorang jurnalis pastinya banyak ditunggu oleh masyarakat karena sebuah isi pesan adalah kebenaran atas sebuah peristiwa yang terjadi.

Sebuah fakta yang terjadi dalam peristiwa di masyarakat harus dipublikasikan dengan semestinya, Ketika seorang Jurnalis dapat mempublikasikan berita yang sesuai dengan apa yang terjadi maka masyarakat akan terhindar dari berita bohong dan tidak akan terjadi kesalahpahaman atas suatu peristiwa. Memang dalam mengungkapkan berita yang faktual ada juga halangannya sendiri, contohnya adalah Ketika ada sebuah peristiwa yang menyangkut dua pihak pasti akan ada pihak yang ingin menutupinya karena tidak mau namanya jelek di masyarakat, untuk mengatasi hal seperti ini jurnalis harus

tegas, harus tetap bisa menulis apa yang sebenarnya terjadi, namun tetap ada juga jurnalis yang lebih memilih menutupinya karena ada iming-imingan uang, sifat jurnalis seperti inilah yang harus dihilangkan jika Jurnalis di Indonesia ingin berkembang dan menjadi jurnalis yang professional.

Menulis sebuah berita tidaklah mudah, jurnalis harus bisa memikirkan kebenaran dari narasumber, mempublikasikan sebuah berita juga memiliki tantangan tersendiri, adanya pihak yang berbeda pendapat dan memiliki ketakutan terhadap kebenaran yang diketahui oleh masyarakat membuat pihak tersebut menghalangi jalan seorang jurnalis dalam mempublikasikan berita, adanya pihak yang memberi uang suap agar berita tidak dipublikasikan membuat jurnalis harus menahan nafsunya dan tegar dalam pendiriannya, tetap berani menyampaikan kebenaran adalah hal yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seorang jurnalis.

Film *The Insider* memperlihatkan sifat berani mengungkap kebenaran walaupun banyak sekali tantangannya bahkan nyawa juga menjadi taruhannya ditunjukkan oleh Lowell Bergman saat berusaha keras untuk menayangkan Berita Pabrik rokok yang menggunakan Nikotin berlebih dalam acara B&W.

Pada potongan gambar 4.9 Jefry Wigand berkata kepada atasannya “Persetan denganku, persetan denganmu” dan akan mengungkap kebenaran yang ada di perusahaan rokok B&W tempat dia bekerja. Pada Gambar 4.10 Lowell

Bergman berhasil menayangkan tayangan 60 Minute di TV yang berisikan Kebenaran yang ada di pabrik rokok B&W yang datanya diungkap oleh Jefry Wigand.

Pada gambar 4.9 menunjukkan bahwa Jefri Wigand berani menyampaikan kebenaran kepada public walaupun konsekuensinya harus kehilangan pekerjaan dan jaminan kesehatan, Pada Gambar 4.10 menunjukkan keberanian Lowell Berman dalam menayangkan kebenaran yang disampaikan Jefri Wigand walaupun Lowell di liburkan secara paksa dan tidak disukai oleh kolega-koleganya.

Sifat berani menyampaikan kebenaran kurang terlihat jelas saat peneliti bekerjasama dengan jurnalis saat acara sahur on the road, tapi Ketika peneliti tahu hanya 2 media yang memposting kegiatan tersebut, membuat peneliti berfikir mengapa mereka tidak memposting di media mereka masing-masing, pikiran peneliti adalah adanya mereka yang hanya ingin ikut dalam acara karena ajakan dari temannya, tetapi tidak izin kepada perusahaannya, akhirnya mereka hanya membantu tapi tidak mau menjadikan kegiatan tersebut sebagai konten untuk medianya. Hal tersebut hanya pemikiran peneliti berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Seorang jurnalis yang memiliki keberanian dalam menyampaikan kebaikan dalam medianya dapat membuat banyak pihak merasa diuntungkan.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Hasil penelitian didapat menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, menggunakan teori fenomenologi untuk mengetahui scene film yang mengandung makna didalamnya. Dari temuan data, teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, manusia memiliki peraturan dan tipe-tipe mengenai tingkah laku, konsep dan nilai-nilai yang dapat membantu untuk berperilaku di lingkungan sosial.²⁹ Tindakan sosial adalah tindakan yang mengacu pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Alfred Schutz mengelompokkan 2 fase, yaitu:

- 1) Because-motives yaitu tindakan yang mengacu pada masa lalu. Tindakan tersebut akan dilakukan oleh seseorang yang memiliki alasan dari masa lalu
- 2) In-order-to-motive merupakan motif yang mengacu pada tindakan dimasa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Penggunaan teori ini dapat membantu peneliti menemukan scene film yang mengandung makna yang ingin disampaikan oleh peneliti, sebagaimana makna yang ingin disampaikan adalah :

- 1) Tanggung Jawab
- 2) Tepat Waktu

²⁹ Goodman, Teori Sosiologi Modern. 171

- 3) Optimis
- 4) Menghargai Orang Lain
- 5) Berani Menyampaikan Kebenaran

Pada film *The Insider* para pemeran tentu menunjukkan fenomenologi dari tingkah laku seorang actor dan juga fenomenologi antar pemeran, sebagaimana yang disampaikan oleh Alfred Schutz para pemeran berfungsi sebagai aktor (komunikator dan komunikan) untuk menggambarkan perilaku masa lalu, sekarang, ataupun masa depan. Dapat dibuktikan dengan adegan-adegan yang peneliti ambil dari film *The Insider* di dalam penelitiannya,

3. Perspektif Islam

a. Tanggung Jawab

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mudatsir ayat 38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” Dalam ayat ini dijelaskan mengenai tanggung jawab dari apa yang seseorang lakukan, tanggung jawab yang ada tidak hanya atas apa yang dilakukannya tetapi juga akibat yang terjadi dari perbuatan yang dilakukan.

Dalam ajaran islam seseorang dalam hidupnya diajarkan untuk dapat bertanggung jawab atas segala hal yang dia lakukan, karena dalam kehidupan di dunia seseorang tidak hidup sendirian melainkan berdampingan dengan masyarakat lainnya, ketika seseorang tidak mempunyai tanggung jawab atas apa yang ia

lakukan maka ditakutkan ada masyarakat lain yang dirugikan.

Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan adalah sifat yang bijak dan dapat menunjukkan potensi orang tersebut dalam agama islam orang yang bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan akan dikurangi dosa yang ia perbuat dari kesalahan tersebut, tetapi ketika seseorang melakukan kesalahan dan tidak mau untuk bertanggung jawab maka dosa mereka akan bertambah, karena ketika seseorang tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan akan merugikan orang lain bahkan diri sendiri.

Tanggung jawab dalam ajaran Islam diperlukan dalam dunia jurnalistik, bekerja sebagai seseorang yang menyampaikan kebenaran sesuai apa yang terjadi sama halnya dengan penyampaian kebenaran mengenai baik dan buruk yang ada dalam penyebaran Agama Islam. Pada Film *The Insider* Terdapat cerita dimana Lowell Bergman mempublikasikan kebenaran walaupun resiko dalam publikasi tersebut cukup besar.

Seseorang yang bertanggung jawab, akan melakukan hal- hal dengan mempertimbangkan apa resiko yang terjadi, dalam islam diajarkan untuk sedekah menafkahi anak yang sholeh, hal tersebut bertujuan agar seseorang dapat memikirkan orang lain dan memikirkan perbuatan yang dilakukannya. Ketika terdapat ketentraman dalam hati manusia dan rasa tanggung jawab dalam jiwa, maka dapat dipastikan seseorang tersebut dapat bertanggung

jawab pula kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab kepada Allah SWT.

b. Tepat Waktu

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Insyrah

Ayat 7 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan," Setiap orang berhak bertanggung jawab atas perbuatannya, tidak hanya sebuah perbuatan yang dilakukan tanggung jawab juga ada dalam ucapan seseorang, dalam hal ini tanggung jawab ditekankan Ketika seseorang telah membuat janji dan menentukan suatu waktu untuk bertemu.

Dalam Islam seseorang diajarkan untuk bisa mengatur waktunya, agar kehidupan yang dilakukan seseorang bisa tertata rapi dan seseorang bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Salah satu kewajiban dalam Agama Islam adalah Sholat, Sholat wajib dalam Agama Islam sudah ditentukan waktunya dan harus dijalankan sesuai waktunya tersebut, dari sinilah kita bisa simpulkan bahwa Islam mengajarkan seseorang untuk tepat waktu dan tahu waktu, contoh tau waktu disini adalah ketika kita tahu kapan waktunya sholat maghrib dan kapan waktunya sholat isya'.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang harus bisa menepati waktu dan juga tahu akan waktu, contoh tepat waktu yang dimaksudkan adalah ketika kita berjanji untuk ketemu seseorang dengan waktu yang sudah ditentukan disitu kita harus bisa datang sesuai

dengan waktu yang sudah ditentukan tersebut, contoh tahu waktu dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika kita berkumpul dan berdiskusi mengenai pekerjaan atau sebuah permasalahan kita harus berusaha untuk tidak melit handphone atau berbicara sendiri dengan teman didekat kita, karena ketika kita berdiskusi ada hal yang harus kita pahami.

Ajaran tepat waktu dalam islam dapat bermanfaat untuk pelajaran bagi seorang jurnalis, film *The Insider* memperlihatkan seorang jurnalis dalam menghargai waktu, pekerjaan yang dijalankan dengan management waktu yang baik pekerjaan tersebut akan cepat diselesaikan.

Kalau bisa cepat dan tepat, mengapa sesuatu harus dikerjakan dengan lambat. Fiman Allah SWT dalam surah 94:ayat 7 yang artinya, “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras(untuk urusan yang lain).”

c. Optimis

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung

Ayat tersebut mengajarkan seseorang untuk bersabar dalam melakukan sesuatu, Ketika seseorang dapat sersabar dan percaya jika

pertolongan dari Allah itu ada maka apa yang diharapkan akan bisa terwujud. Setiap orang harus melakukan perintah Allah dan menjauhi berbagai larangan, karena perintah dari Allah adalah berbagai hal baik yang dapat menjadikan seseorang lebih tenang, dan apa yang dilarang adalah hal yang dapat merugikan seseorang itu sendiri. Ayat tersebut menjelaskan tentang kesiapsiagaan seseorang, disini berarti seseorang itu juga harus bersiap untuk menjalani apa yang dilakukan, kesiapan yang ada pada diri seseorang bisa menjadi penentu akan keberhasilan dalam suatu pekerjaan.

Dalam ajaran islam juga mengajarkan agar setiap orang harus memiliki sifat optimis dalam hidupnya, memiliki sebuah harapan agar seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, agar seseorang dapat merencanakan segala sesuatu dengan baik dan memiliki keyakinan akan apa yang ia lakukan akan berhasil. Seseorang yang optimis meyakini bahwa apa yang ia lakukan dengan sungguh-sungguh akan mempunyai hasil, karena berkat usaha keras yang disertai dengan do'a maka hasil yang didapat akan memuaskan.

Dalam mengungkap sebuah permasalahan seorang jurnalis juga harus optimis agar apa yang ingin masyarakat ketahui melalui sebuah media dapat tersampaikan dengan baik dan dengan berita yang sebenarnya. Jika seorang jurnalis tidak memiliki sifat optimis maka akan ada keraguan dalam dirinya untuk mengungkap sebuah fakta yang terjadi dan bisa saja apa yang

ingin masyarakat ketahui tidak bisa tersampaikan.

Mempercayai akan kesuksesan terhadap usaha yang dilakukan diajarkan oleh Agama Islam, ajaran tersebut dapat digunakan seorang jurnalis dalam menjalankan pekerjaannya agar tidak mudah pesimis dan takut akan kegagalan terhadap hasil yang diharapkan. Sifat optimis dalam diri Lowell Bergman pada film *The Insider* dapat menjadi contoh untuk jurnalis di Indonesia, hal ini diharapkan jurnalis Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam menulis berita.

d. Menghargai Orang Lain
Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Ayat ini menjelaskan persaudaraan antar sesama, semua orang di dunia ini adalah saudara, tidak peduli seseorang itu kaya atau miskin dan dari mana seseorang berasal, semua harus bisa saling menghargai satu sama lain dan menganggap satu sama lain saling membutuhkan.

Seperti apa yang diriwayatkan oleh Bukhari pada hadits sahihnya, dari 'Abdullah bin 'Umar, "Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan

membiarkan melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat." (HR. Bukhari).

Sifat saling menghargai diajarkan oleh Agama Islam agar setiap orang dapat menjalankan kehidupan dengan penuh perdamaian. Dalam islam juga diajarkan agar setiap orang dapat hidup dengan toleransi dan saling menghargai, Saling menghargai satu sama lain merupakan salah satu ajaran hidup dan tata krama yang dirujukan kepada semua manusia. Ketika seseorang dapat saling menghargai maka seseorang akan dapat saling bantu satu sama lain ketika mendapati sebuah permasalahan.

Ajaran Islam tidak memperbolehkan seseorang memiliki sifat acuh terhadap sesama, karena ketika seseorang sudah tidak peduli maka talisilaturahmi akan renggang, hal ini diajarkan oleh Agama Islam karena, Agama Islam menjelaskan bahwa manusia sejatinya tidak hidup sendirian tetapi hidup berdampingan dan diharuskan untuk bisa saling mengerti, menghargai dan membantu.

Peduli antar rekan kerja dan menghargai pendapat dapat membuat pekerjaan menjadi ringan, kepercayaan terhadap sesama dapat

menjadi pemicu semangat dalam kerja. Pada film *The Insider* Lowell bergman yang berperan sebagai jurnalis menghargai pendapat *Jeffry Wigand* sebagai kolega dan narasumber, berkat hal tersebut wigand memiliki kepercayaan dan harapan terhadap Bergman sehingga Bergman dapat menulis berita sesuai dengan apa yang terjadi.

e. Berani Menyampaikan Kebenaran
Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah Swt. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat ini menjelaskan “kalian itu” yang dimaksud adalah semua umat Nabi Muhammad SAW , adalah sebaik-baik umat dan orang-orang yang paling bermanfaat bagi sekalian manusia, Dijelaskan oleh Allah jika umat Nabi Muhammad SAW adalah umat yang paling baik dari umat Nabi sebelumnya. Ajaran kebaikan dalam Islam dapat kita sampaikan dengan berani, hal yang baik dan buruk memang seharusnya dapat disampaikan, hal yang disampaikan

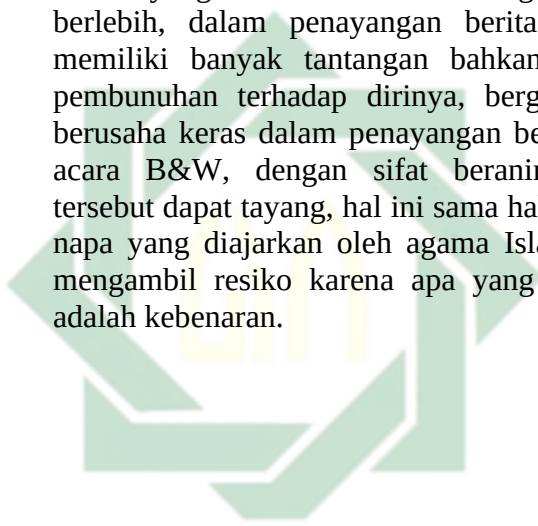
seharusnya sesuai dengan apa yang ada, kebaikan disampaikan dengan menyebut hal tersebut adalah baik, dan hal yang buruk juga disampaikan dengan menjelaskan bahwa hal tersebut juga buruk dan tidak boleh dilakukan, jika baik dan buruk tidak disampaikan dengan semestinya akan membuat kesalahpahaman satu sama lain, dan seseorang tidak akan mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Islam mengajarkan seseorang untuk dapat menyampaikan kebenaran, karena dalam kehidupan ini banyak hal yang harus diketahui banyak kebenaran dan keburukan yang harus diketahui setiap orang dalam menjalankan kehidupannya, hal yang baik dapat menjadikan pribadi yang baik, dan hal buruk dapat berdampak buruk untuk diri sendiri dan orang lain.

Dalam Ayat tersebut Allah memerintahkan agar setiap orang dapat menyampaikan kebenaran dan mencegah keburukan. Berani menyampaikan kebenaran harus dilakukan oleh setiap orang, tidak peduli laki-laki atau perempuan dan apa pekerjaan mereka.

Bagi seorang jurnalis menyampaikan kebenaran adalah hal yang wajib dilakukan, keberhasilan seorang jurnalis dalam mencari dan menyampaikan sebuah berita adalah berhasilnya menyampaikan berita faktual kepada masyarakat. Untuk mengungkap sebuah peristiwa seorang jurnalis juga memiliki banyak tantangan, salah satunya adalah adanya pihak yang tidak mau untuk memberitakan peristiwa tersebut, disini

seorang jurnalis harus tegas dan berani dalam mencari tahu berita tersebut dan berani untuk mempublikasikannya walaupun resikonya cukup besar.

Film *The Insider* memperlihatkan seorang jurnalis Lowell Bergman berusaha keras dalam menayangkan kebenaran akan pabrik rokok yang membuat rokok dengan nikotin berlebih, dalam penayangan berita Bergman memiliki banyak tantangan bahkan ancaman pembunuhan terhadap dirinya, bergman tetap berusaha keras dalam penayangan berita dalam acara B&W, dengan sifat beraninya berita tersebut dapat tayang, hal ini sama halnya dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, berani mengambil resiko karena apa yang dilakukan adalah kebenaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Fokus penelitian yang telah peneliti tentukan menjadi acuan peneliti dalam menyimpulkan hasil dari penelitian ini, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang berisikan signifikasi dua taha, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pada Film *The Insider* bukan hanya kehidupan dalam dunia jurnalistik yang ditunjukkan, tapi pada film *The Insider* ini juga memberikan beberapa percontohan Sifat dan perilaku seorang jurnalistik yang professional dan mempunyai pendirian kuat. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan dan juga mengklasifikasikan beberapa pesan yang terdapat dalam film *The Insider*, Klasifikasi pesan yang penelili tulis adalah sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab
2. Tepat Waktu
3. Optimis
4. Menghargai Orang Lain
5. Berani Menyampaikan Kebenaran

Makna denotatif atau signifikasi dari tahapan awal yang mempunyai simbol dalam film *The Insider* terdiri atas :

- a. Seorang jurnalis yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya, apa yang ditulis dan dipublikasikan seorang jurnalis harus bisa dipertanggung jawabkan, hal ini bertujuan agar sebuah berita yang ditulis adalah berita yang *faktual*.

- b. Seorang jurnalis yang bisa tepat waktu dalam melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukannya, bekerja sesuai waktu yang ditentukan dan menyampaikan berita tepat waktu merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang jurnalis, karena jika berita tidak diublikasikan tepat waktu ditakutkan ada pihak yang menyebarkan berita bohong terlebih dahulu.
- c. Sifat Optimis harus ada dalam diri jurnalis ketika memecahkan suatu masalah. Percaya diri dan optimis atas apa yang direncanakan akan berhasil adalah sifat yang harus dimiliki oleh jurnalis, agar seorang jurnalis tidak mudah menyerah ketika mendapai suatu permasalahan.
- d. Pentingnya menghargai orang lain agar orang lain juga menghargai kita. Ketika melakukan sebuah wawancara seorang jurnalis harus bisa menghargai narasumbernya, dengan menghargai narasumber sebuah pesan akan bisa mudah tersampaikan.
- e. Berani menyampaikan kebenaran, seorang jurnalis harus berani menyampaikan kebenaran agar berita yang dipublikasikan adalah berita yang sesuai dengan kejadian bukan berita hoax.

Makna konotatif dan pesan moral yang ada dalam film *The Insider* terdiri dari:

1. Seorang jurnalis harus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjalankan tugasnya karena kerja seorang jurnalis berkaitan langsung dengan masalah yang terjadi.

2. sebagai seorang jurnalis harus bisa menepati sebuah janji dan bisa menepati waktu karena kegiatan jurnalis juga berkaitan dengan hal-hal factual.
3. sebagai seorang jurnalis hendaknya mempunyai sifat yang optimis karena kerja seorang jurnalis juga mengungkap sebuah fakta yang ada dan terkadang sebuah fakta juga disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu, hal ini membuat jurnalis harus optimis dalam menjalankan pekerjaannya.
4. sebagai seorang jurnalis hendaknya mudah berkomunikasi dengan orang lain, karena pekerjaan seorang jurnalis selalu berhubungan dengan orang lain. Seorang jurnalis juga harus bisa menghormati orang lain agar ketika mendapati sebuah masalah banyak orang yang membantunya.
5. sebagai seorang jurnalis harus bisa mengungkapkan sebuah fakta dan harus bisa memahami bahwa pekerjaan jurnalis bertujuan mengungkap sebuah kebenaran agar masalah yang terjadi tidak ditutup-tutupi sehingga masalah dapat terselesaikan dan tidak merugikan banyak orang.

B. Rekomendasi

1. Film yang mempunyai tema Jurnalistik, Film *The Insider* memperlihatkan kendala seorang jurnalis dalam melakukan pekerjaannya dan di sisi lain jurnalis harus bisa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dijalannya, berita yang ditulis dan dipublikasikan dan berani menyampaikan kebenaran kepada masyarakat luas.

2. Ajaran Islam dalam film ini tidak ditunjukkan langsung dengan adegan didalam film, tetapi Ketika kita dapat mengkaji lebih dalam pada film ini terdapat banyak sehingga film ini dapat menjadi sebuah percontohan dalam menjalani kehidupan, tepatnya dalam dunia pekerjaan.
3. Untuk para audience, dalam skripsi ini berisikan film yang menunjukkan bagaimana seorang jurnalis professional itu bekerja, dengan ditulisnya skripsi ini, diharapkan audience mengetahui bagaimana seseorang yang professional dalam menjalankan pekerjaannya.
4. Bagi produser film, film yang dibuat berdasarkan peristiwa yang ada dimasyarakat seperti ini, memiliki makna yang mendalam, dan banyak pelajaran yang dapat diterima oleh masyarakat. Film ini sangat layak untuk dijadikan konsumsi publik diharapkan produser film dapat membuat film dengan pesan seperti ini dengan alur cerita yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

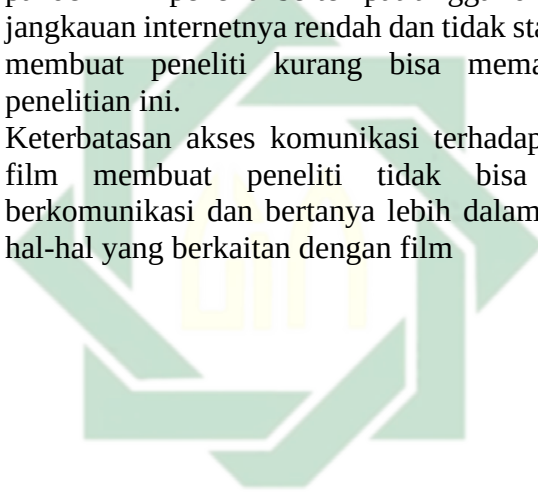
Pada Pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kesulitan yang terjadi, hal ini diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu. Peneliti berharap agar keterbatasan yang dialami dapat menjadi bekal dan pembelajaran oleh peneliti-peneliti selanjutnya, agar penelitian selanjutnya bisa lebih baik.

Peneliti sadar akan adanya kekurangan dalam penelitian ini dan sebisa mungkin penelitian berikutnya dapat diperbaiki lagi. Keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan analisis semiotika belum begitu banyak, agar penelitian ini bisa lebih luas pemahaman terkait analisis semiotika harus ditingkatkan, pengalaman

menulis analisis menggunakan analisis ini juga harus sering dilakukan.

2. Kurangnya pengkajian teori oleh peneliti yang dapat memperluas penelitian dari hasil penelitian itu sendiri. Karena peneliti tidak begitu memiliki waktu luang, dan mempunyai kesibukan lainnya yang juga dapat menyita waktu dan tenaga.
3. Kurangnya akses internet yang memadai karena saat pandemi ini peneliti bertempat tinggal di desa yang jangkauan internetnya rendah dan tidak stabil, hal ini membuat peneliti kurang bisa memaksimalkan penelitian ini.
4. Keterbatasan akses komunikasi terhadap publisher film membuat peneliti tidak bisa langsung berkomunikasi dan bertanya lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. 2009. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Arsyad, Azhar. 2003. Media Pengajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Bahasfilmbareng.blogspot.com/2008/04/pengertian-film diakses tanggal 25 September 2021 pukul 19.30 WIB
- Barthes dalam Alex, Sobur. 2001. Analisis teks media, suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic dan analisis framing (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Birowo, Antonius. 2004. Metode Penelitian Komunikasi (Yogyakarta: Gintanyali)
- Dierksmeier, Claus. "Kant on Virtue", Journal Business Ethics, (Online) Vol. 113, No. 1, diakses pada 05 April 2022 dari <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1683-5>
- Dierksmeier, Claus. 2013. "Kant on Virtue", Journal Business Ethics, April, p. 1-8.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003 Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. (Bandung : Cipta Aditya Bakti).
- Elvinaro, Ardianto, Dkk. 2007. Komunikasi massa. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Ismawati, Nurida dan Warto. 2016 "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai", Jurnal Komunikasi Penyiaran islam, STAIN Kudus.

- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, Muh. Khairussibyan Semiotika. 2017. Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra (Yogyakarta: Deepublish).
- Kunandar, 2011. Guru Profesional, (Jakarta: Rajawali).
- McQuail, Denis Mass. 1987. Communication Theory (Teori Komunikasi Massa) (Jakarta: Erlangga)
- Mega Nur Fitriana, “Analisis Narasi Film “My Name Is Khan” Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi)
- Moeleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda)
- Morrison. 2005. Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi (Tangerang: Ramdina Prakarsa).
- Prakoso, Gatot. 1997. Film Pinggiran-Antologi Film Pendek, Eksperimental & Documenter, FFTV- IKJ dengan YLP’. (Jakarta : Fatwa Press)
- Ristica, O. D., & Juliarti, W. 2014 Prinsip etika dan moralitas dalam pelayanan kebidanan. (Yogyakarta : Deepublish)
- Rosalina, Desri. 2016. “Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film Jokowi, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)”.
- Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media (suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

- Sumarno. 1996. Dasar-Dasar Apresiasi Film. (Jakarta : PT Grasindo).
- Victor, Patrick. 2016. “Analisis Semiotika Desain (Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo)”.
- Weisarkunai, Bagus Fahmi. 2017. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Analisis Semiotik Roland Barthes, (Universitas Riau)”.
- Widjaya, Andika Mustika. 2013. Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “Pinnocchio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik, (Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A